

PENGARUH SIKAP KOGNITIF KEWIRAUSAHAAN TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA PETERNAK SAPI PERAH DI DESA CIKAHURIPAN KECAMATAN LEMBANG

Oleh : Nunung Supardi & Acu Supratman¹

ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian ini adalah produktivitas kerja para peternak sapi perah yang mengancam keberlanjutan usaha kecil/menengah tersebut. Salah satu faktor yang disoroti adalah faktor wirausaha (entrepreneur) yang merupakan pengembangan sumberdaya internal yang unggul (internal resource-based strategy) untuk menciptakan kompetensi inti (core competency). Penelitian ini mengkaji tinggi rendahnya produktivitas kerja yang secara langsung dipengaruhi oleh sikap kognitif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis sikap wirausaha dari aspek kognitif peternak sapi perah dan mengukur seberapa besar pengaruh sikap wirausaha terhadap produktivitas peternak sapi perah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai variabel yang diteliti dan menguji kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Populasi yang menjadi kelompok responden adalah seluruh peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung, dengan sampel sebanyak 262 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket yang dianalisis dengan menggunakan analisis jalur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang diajukan mengindikasikan kesesuaian (fit) dengan data. Berdasarkan hasil uji-t terhadap koefisien jalur empirik, hipotesis dapat diterima karena berdasarkan pengujian korelasi, koefisien korelasi X ke Y secara statistik bermakna (0,662). Ini berarti aspek kognitif sikap wirausaha secara individu berpengaruh terhadap produktivitas peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Lembang.

Kata kunci : Sikap wirausaha, produktivitas kerja.

A. Pendahuluan

Kelangsungan hidup suatu perusahaan atau organisasi tergantung antara lain pada upaya perusahaan atau organisasi tersebut untuk tidak hanya tergantung pada produktivitas. Perubahan pesat dalam teknologi dan perubahan harapan konsumen menandai lingkungan eksternal maupun internal suatu perusahaan atau organisasi. Dalam lingkungan perekonomian global yang semakin kompleks dan kompetitif telah terjadi perubahan yang

cukup besar dalam kehidupan ekonomi yang baru. Hal ini berlaku untuk semua skala usaha, baik yang besar, menengah maupun kecil.

Peranan usaha kecil ternyata memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian nasional. Hal ini terbukti dari banyaknya usaha kecil yang tersebar di berbagai pelosok tanah air dan telah mampu menyerap sumberdaya dan tenaga kerja

lokal. BPS (2003) melaporkan bahwa usaha kecil dari periode 1993-1997 dan

¹ Nunung Supardi & Acu Supratman, adalah Dosen Program Manajemen Perkantoran, Jurusan Pendidikan Ekonomi, FPIPS-UPI

periode 1998-2003 berkembang cukup pesat. Rata-rata pertumbuhan untuk periode 1993-1997 adalah 18,33 dan untuk periode 1998-2003 adalah 17,52. Walaupun terjadi sedikit penurunan, angka pertumbuhan ini jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan an melalui berbagai industri besar-menengah pada periode yang sama yaitu rata-rata berkisar pada 5,00% - 8,00%.

Secara kualitatif, peranan usaha kecil memberikan kontribusi tertentu terhadap perekonomian nasional. Pertama memperkokoh perekonomian nasional melalui keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, fungsi produksi, fungsi penyalur dan pemasar bagi hasil produk-produk industri besar. Usaha kecil dalam hal ini berfungsi sebagai tranformator antar sektor yang memiliki keterkaitan *foreward and backward elasticity*. Kedua meningkatkan efisiensi ekonomi, khususnya dalam menyerap sumberdaya yang ada. Usaha kecil dapat menyerap tenaga kerja lokal dan meningkatkan sumberdaya manusia menjadi wirausaha yang tangguh. Ketiga sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan, karena jumlahnya tersebar baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Namun demikian usaha kecil masih memiliki berbagai kelemahan, yang menyebabkan banyak usaha kecil kolaps dan mundur dari industri. Disatu pihak, usaha kecil dituntut untuk berkembang dan bersaing dengan pengusaha menengah dan besar yang profesional dan memiliki nilai yang tinggi, dilain pihak usaha kecil masih memiliki kemampuan yang terbatas.

Kelemahan ini bersifat klasik, seperti kelemahan dalam bidang manajemen, organisasi, pengendalian mutu, mengadopsi teknologi dan penguasaan teknologi, kesulitan memperoleh modal, tenaga kerja tidak terlatih dan terbatasnya akses terhadap pasar. Kelemahan-kelemahan tersebut pada gilirannya akan menyebabkan rendahnya produktivitas sehingga dapat mengancam keberlanjutan usaha kecil menengah. Sebab seperti yang telah dikemukakan, keberlangsungan hidup

suatu perusahaan atau organisasi, baik yang berskala besar, menengah atau kecil bergantung pada upaya perusahaan atau organisasi tersebut untuk lebih produktif. Dengan demikian kelemahan-kelemahan yang terjadi pada usaha kecil menengah harus diatasi.

Kelemahan-kelemahan ini dapat diatasi dengan beberapa cara. Porter (1980) mengemukakan bahwa untuk menciptakan daya saing, suatu perusahaan harus menciptakan keunggulan melalui strategi generik. Strategi ini dilakukan dengan menekankan pada keunggulan biaya rendah, diferensial dan fokus. Dengan strategi ini, perusahaan memiliki kesanggupan bertahan atau daya tahan (*sustainability*). Strategi yang berbasis pada pengembangan sumberdaya internal yang unggul (*internal resource-based strategy*) memfokuskan pada pengembangan kompetensi inti (*core competency*), pengetahuan dan keunikan *intangible assets* untuk menciptakan keunggulan. Menurut model *resource-based strategy*, perusahaan dapat mencapai produktivitas yang diinginkan secara terus-menerus dengan cara mengutamakan kapabilitas internal yang unggul dalam jangka panjang. Sumberdaya perusahaan yang bisa dikembangkan secara khusus menurut Mahoney dan Pandian (1992) adalah tanah, teknologi, tenaga kerja, modal dan kebiasaan atau sikap rutin. Dalam hal ini sumberdaya internal yang paling penting dan populer dalam perusahaan kecil adalah faktor wirausaha (*entrepreneur*)

Dewasa ini berbagai teori menggagas bahwa sikap memiliki tiga komponen dasar, seperti yang diungkapkan oleh Breckler (1984). Ketiga komponen itu saling berkaitan dan apabila ketiganya semakin konsisten, sikap seseorang akan semakin stabil juga. Ketiga komponen itu adalah (1) komponen kognitif (*cognitive component*), (2) komponen afektif (*affective component*) dan (3) komponen tendensi perilaku (*behavioral component*). Dalam penelitian ini akan dikupas bagaimana pengaruh sikap kognitif kewirausahaan terhadap produktivitas kerja peternak sapi

perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung. Komponen kognitif berkaitan dengan proses pemikiran, persepsi dan keyakinan, serta evaluasi seseorang mengenai objek sikap. Produktivitas kerja dapat ditingkatkan dengan memperhatikan berbagai aspek yang mempengaruhi produktivitas kerja tersebut. Dalam hal ini sikap wirausaha layak menjadi sorotan penelitian ini, karena produktivitas kerja erat kaitannya dengan sikap dan perilaku wirausaha. Salah satu sektor industri kecil yang menuntut sikap wirausaha yang tinggi adalah industri peternakan.

Salah satu masalah produktivitas pada industri peternakan sebagai usaha kecil adalah masalah *cost efficiency*, yaitu kemampuan untuk memproduksi pada tingkat tertentu dengan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan para produsen lain, atau dengan biaya yang sama memproduksi pada tingkat yang lebih tinggi. Selain itu masalah produktivitas yang dihadapi para peternak, khususnya peternak sapi perah, berkaitan dengan *output* produksi (volume dan nilai nominal), perubahan kualitas produksi (kualitas susu), faktor-faktor produksi (modal, sumberdaya manusia, material dan teknologi), dan pemasaran (harga jual dan distribusi). Masalah-masalah produktivitas itu diduga berkaitan dengan pengembangan sikap pengusaha yang tercermin dalam sikap kewirausahaan.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana produktivitas kerja peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana sikap kognitif wirausaha peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh sikap kognitif wirausaha terhadap produktivitas peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan produktivitas kerja peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.
2. Menganalisis sikap kognitif wirausaha pada peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.
3. Mengukur seberapa besar pengaruh sikap kognitif wirausaha terhadap produktivitas peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.

D. Kerangka Pemikiran

Konsep produktivitas merupakan subjek yang secara luas dibahas oleh para politisi, ekonom, media dan manajer, termasuk wirausahawan. Konsep produktivitas yang biasanya didefinisikan sebagai *hubungan atau rasio antara output dan input*, telah berlaku selama lebih dari dua abad dan diterapkan diberbagai sektor kehidupan, termasuk sektor ekonomi dan sosial. Dengan demikian, produktivitas di sini didefinisikan sebagai hubungan output dengan input dalam proses kewirausahaan. Di satu sisi produktivitas itu sangat berkaitan dengan penggunaan dan ketersediaan sumberdaya. Singkatnya ini berarti bahwa produktivitas itu akan berkurang jika sumberdaya suatu organisasi itu tidak digunakan dengan tepat atau jika kekurangan sumberdaya. Dipihak lain produktivitas itu sangat berkaitan dengan penciptaan nilai (*value*). Dengan demikian produktivitas yang tinggi itu akan dicapai bila aktivitas dan sumberdaya dalam proses kewirausahaan itu menambah nilai terhadap output yang dihasilkan.

Yang harus diingat adalah bahwa produktivitas itu merupakan konsep yang relatif, yang tidak dapat dikatakan naik atau turun, kecuali dibuat perbandingan, baik dengan *variasi* dari pesaing maupun standar lain pada jangka waktu tertentu, atau

perubahan menurut waktu. Pada dasarnya peningkatan dalam produktivitas ini dapat disebabkan oleh lima hubungan berikut, seperti yang dikemukakan Tangen (2002:7) :

1. *Output* dan input naik, tetapi peningkatan input itu secara proporsional lebih kecil dari pada peningkatan dalam output.
2. *Output* naik sedangkan input tetap sama.
3. *Output* naik sedangkan input berkurang.
4. *Output* tetap sedangkan input turun.
5. *Output* turun sedangkan input lebih turun lagi.

Lebih lanjut Tangen (2002:8-9) menyatakan agar produktivitas dibedakan dari konsep dan istilah lainnya yang serupa, yaitu (1) profitabilitas, (2) kinerja, (3) efisiensi dan (4) efektivitas, Perbedaan tersebut dirumuskan dalam model *Triple-P* yang dikembangkan untuk memberikan analisis skematik mengenai penggunaan istilah-istilah yang berlainan tersebut. Disini produktivitas adalah bagian inti dari model *Triple-P* dan secara sederhana didefinisikan sebagai rasio jumlah output (yaitu semua jenis sumberdaya yang dihabiskan dalam proses transformasi). *Profitabilitas* juga dilihat sebagai hubungan antara output dan input, tetapi melibatkan pengaruh dari faktor harga dan keuntungan/biaya. Kinerja merupakan istilah yang memayungi keunggulan kompetitif dan melibatkan *profitabilitas* sebagaimana juga faktor-faktor non-biaya seperti kualitas, kecepatan, penyelesaian tugas-tugas, dan *fleksibilitas*. *Efektivitas* merupakan suatu istilah yang digunakan bila output proses transformasi manufaktur itu menjadi fokus, sedangkan *efisiensi* menunjukkan seberapa baik input proses transformasi tersebut (yaitu sumberdaya) digunakan.

Mauled Mulyono (1993:18) mengemukakan beberapa cara untuk mengukur produktivitas yang sering digunakan diantaranya :

- (1). Pengukuran produktivitas dengan model *engineering*, cara ini lebih mengacu kepada lingkungan fisik.

- (2). Pengukuran produktivitas dengan model *accounting*, cara ini lebih mengacu kepada lingkungan pasar.

Agar perusahaan dapat bertahan dan produktivitas dapat terus ditingkatkan, pengusaha (wirausahawan) perlu mengembangkan sikap yang positif dan mengurangi sikap yang negatif dalam proses wirausaha tersebut.

Menurut Paul Mali (1978:11): "Produktivitas kerja merupakan proses sinergik, yaitu faktor-faktor yang terbentuk dari berbagai faktor secara keseluruhan". Selanjutnya menurut Balai Pengembangan Produktivitas Daerah, ada enam faktor utama yang menentukan produktivitas tenaga kerja, yaitu :

1. Sikap kerja, seperti kesediaan untuk bekerja secara bergiliran (*shift work*), dapat menerima tambahan tugas dan bekerja dalam suatu tim.
2. Tingkat keterampilan, yang ditentukan oleh pendidikan, latihan dalam manajemen dan supervisi serta keterampilan dalam teknik industri.
3. Hubungan antara tenaga kerja dan pimpinan organisasi yang tercermin dalam usaha bersama antara pimpinan organisasi dan tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitas melalui lingkaran pengawasan mutu (*quality control circles*) dan panitia mengenai kerja unggul.
4. Manajemen produktivitas, yaitu manajemen yang efisien mengenai sumber dan system kerja untuk mencapai peningkatan produktivitas.
5. Efisiensi tenaga kerja, seperti : perencanaan tenaga kerja dan tambahan tugas.
6. Kewiraswastaan, yang tercermin dalam pengambilan resiko, kreativitas dalam berusaha dan berada pada jalur yang benar dalam berusaha (Sedarmayanti, 2001:72).

Istilah sikap memiliki banyak arti. Secara etimologis, The New Oxford Dictionary of

English (2000) menyatakan bahwa sikap atau attitude sebagai "a settled way of thinking or feeling about someone or something, typically one that is reflected in a person's behavior". Dinyatakan juga bahwa sikap atau attitude adalah "a position of the body proper to or implying an action or mental state". Dalam penelitian ini, istilah sikap atau attitude mengacu kepada definisi yang pertama. Artinya sikap adalah cara berpikir atau merasakan mengenai seseorang atau sesuatu, khususnya yang tercermin dalam perilaku seseorang. Dewasa ini berbagai teori menggagas bahwa sikap memiliki tiga komponen dasar, seperti yang diungkapkan oleh Breckler (1984). Ketiga komponen itu saling berkaitan dan apabila

ketiganya semakin konsisten, sikap seseorang akan semakin stabil juga. Ketiga komponen itu adalah (1) komponen kognitif (*cognitive component*), (2) komponen afektif (*affective component*) dan (3) komponen tendensi perilaku (*behavioral component*). Dalam penelitian ini yang dibahas adalah bagaimana pengaruh sikap kognitif kewirausahaan terhadap produktivitas kerja. Contoh dari komponen kognitif adalah bahwa komponen ini bisa menyebabkan seseorang memiliki sikap positif terhadap suatu kebijakan, karena orang tersebut yakin bahwa kebijakan itu akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

Konsep sikap sebagai kecenderungan tindakan dapat digambarkan sebagai berikut

KONSEP SIKAP SEBAGAI KECENDERUNGAN TINDAKAN

Persepsi

Keyakinan

Kognisi

Evaluasi Emosional (senang/tidak)

Afeksi

Kecenderungan tindakan

Obyek

Sikap

Konasi

Sikap

Sumber : Mar'at (1984:22)

Berdasarkan gambaran di atas menunjukkan bahwa sikap merupakan suatu system dari tiga komponen yang saling berhubungan dengan persepsi seseorang terhadap suatu obyek yang dapat melahirkan suatu keyakinan. Selanjutnya Allport yang dikutip Mar'at (1984:13) mengemukakan bahwa sikap memiliki tiga komponen, yaitu :

1. Komponen *cognitive*, berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan obyek.
2. komponen *affective*, menunjukkan pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan obyek. Obyek disini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan.
3. Komponen *behavior* atau *conative*, melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap obyek.

Dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak,

berpikir dalam menghadapi suatu obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap obyek. Selanjutnya bahwa sikap berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut tentang kemampuan, kebutuhan, cara berpikir untuk menentukan perilaku pengalaman dan reaksi-reaksi afektif.

Istilah kewirausahaan atau kewiraswastaan merupakan terjemahan dari kata

entrepreneurship, yang pada mulanya merupakan konsep yang dikembangkan dalam tradisi sosiologi dan psikologi. Wirausaha menurut J.A. Schumpeter adalah orang inovator sebagai individu yang mempunyai kenalurian untuk melihat benda materi sedemikian rupa yang kemudian terbukti benar mempunyai semangat kemampuan dan pikiran untuk menaklukan cara berpikir lambat dan malas (Buchari Alma, 2003:4).

Menurut Suharto Prawirokusumo (1997:5) : "Wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*)

dan perbaikan hidup (*preparation*). Istilah lain yang juga dikenal adalah konsep entrepreneur, yaitu orang yang tidak menemukan sesuatu (produk) yang baru, tetapi menggunakan temuan orang lain dan dipakai pada unit usaha yang bersangkutan (Marzuki Usman, 1977:4).

Seorang wirausahawan atau wiraswastawan harus mampu melihat jauh ke depan, berarti melihat dengan perhitungan, dengan pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Menurut Hari Sudrajat (2004:74) untuk menjadi wirausahawan seseorang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Kreatif
2. Inovatif
3. Mampu melihat dan merumuskan peluang
4. Mampu mengubah peluang menjadi program yang dapat dilaksanakan dan menguntungkan
5. Berani mengambil risiko dalam kesempatan yang dihadapinya baik dalam dunia bisnis, layanan ataupun organisasi social

Selanjutnya Wasty Soemanto (1993:45) mengemukakan bahwa tanda manusia Wirausaha adalah berkepribadian kuat. Manusia yang berkepribadian kuat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki moral yang tinggi
2. Memiliki sikap mental wiraswasta
3. Memiliki kepekaan terhadap arti lingkungan
4. Memiliki ketrampilan wiraswasta

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan adalah keberanian dan kecepatan dalam membuat keputusan agar tidak kalah dalam menangkap dan merebut peluang.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut : "Aspek kognitif dari sikap wirausaha secara individu berpengaruh terhadap produktivitas kerja peternak sapi perah di Desa

Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung”.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh dari sikap kognitif kewirausahaan terhadap produktivitas kerja peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung. Sikap kognitif kewirausahaan merupakan variabel bebas (X) dan Produktivitas Kerja Peternak Sapi Perah, merupakan variabel terikat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai variabel-variabel yang diteliti dan menguji kebenaran dari hipotesis yang diajukan.

Dari populasi sejumlah 814 peternak sapi perah, yang dijadikan sampel hanya 262 peternak.

Untuk memudahkan dalam menyusun alat ukur data yang diperlukan berdasarkan variabel yang terdapat dalam hipotesis, berikut ini operasionalisasi variabel :

E. Hasil Penelitian.

Variabel Sikap Kognitif (X) dijabarkan dalam 10 indikator yang dapat diukur. Item-item indikator skor 1 untuk jawaban tidak pernah/sangat tidak setuju, skor 2 untuk jarang/tidak setuju, skor 3 untuk kadang-kadang/ragu-ragu, skor 4 untuk sering/setuju, dan skor 5 untuk sangat sering/sangat setuju. Bila ada pernyataan negatif, maka nilai skornya dibalik.

OPERASIONALISASI VARIABEL

VARIABEL	KONSEP	INDIKATOR	UKURAN
Sikap Kognitif (Variabel X)	Proses pemikiran, persepsi dan keyakinan dan evaluasi seseorang mengenai objek sikap	<ul style="list-style-type: none"> - Keyakinan pengusaha dalam inovasi - Keyakinan atas keberanian mengambil risiko - Pemikiran dalam memupuk modal usaha - Keterampilan kognitif - Pemikiran evaluasi pengusaha terhadap perubahan 	<ul style="list-style-type: none"> -Tingkat keyakinan pengusaha dalam inovasi -Tingkat keyakinan atas keberanian mengambil risiko -Tingkat Pemikiran dalam memupuk modal usaha -Tingkat keterampilan kognitif yang tampak dalam keterampilan manajerial -Tingkat pemikiran dan pelaksanaan evaluasi pengusaha terhadap perubahan.
Produktivitas Kerja (Variabel Y)	Pengukuran produktivitas dilihat dari output produksi, perubahan Kualitas produkst, factor-faktor produksi dan pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> - Output produksi - Kualitas produksi - Faktor-faktor produksi - Pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat volume yang dihasilkan - Tingkat kualitas produk yang dihasilkan - Nilai nominal produk yang dihasilkan - Perbandingan tingkat permodalan yang ditanamkan dengan hasil produksi - Tingkat keterampilan tenaga kerja - Tingkat pendidikan tenaga kerja - Tingkat kualitas bahan baku - Tingkat pemeliharaan sapi - Tingkat perbaikan kualitas produk -Tingkat upaya peningkatan kuantitas produk - Tingkat efisiensi pembiayaan - Tingkat efektivitas pendapatan - Tingkat daya saing - Tingkat harga produk di pasaran -Tingkat kelancaran saluran distribusi

Skor untuk variable X dan masing-masing indikatornya dihitung berdasarkan skor ideal untuk dimensi tersebut, yaitu 10 item x 262 responden x 5 (skor tertinggi untuk setiap item) = 13.100. Jumlah skor yang didapat adalah 9.898. Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 262 responden, maka nilai variabel Sikap Kognitif adalah $9.898/13.100 = 75,56\%$ tergolong sering/setuju.

Variabel Produktivitas Kerja (Y) dijabarkan dalam 12 indikator yang dapat diukur. Skor untuk variable Y dan masing-masing indikatornya dihitung berdasarkan skor ideal untuk dimensi tersebut, yaitu 12 item x 262 responden x 5 = 15.720. Jumlah skor yang didapat adalah 12.086. Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari 262 responden, maka nilai variable Sikap Produktivitas Kerja adalah $12.086/15.720 = 76,88\%$ tergolong sering/setuju.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi objektif bahwa model yang diajukan mengindikasikan kesesuaian (*fit*) dengan data. Berdasarkan hasil uji –terhadap koefisien jalur empirik, hipotesis dapat diterima karena berdasarkan pengujian korelasi, koefisien korelasi X ke Y secara statistik bermakna (0,662). Ini berarti aspek kognitif sikap wirausaha secara individu berpengaruh terhadap produktivitas kerja peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung. Pengaruh variable aspek kognitif (X) terhadap variable produktivitas kerja (Y) secara parsial dengan menggunakan regresi adalah 43,9%. Hal ini berarti bahwa sebesar 56,1% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Ini berarti pula bahwa pengaruh sikap kognitif pengusaha terhadap produktivitas kerja masih harus ditingkatkan, karena sikap kognitif yang positif memang memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan produktivitas kerja.

G. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut :

1. Temuan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara umum : sikap kognitif yang dimiliki para peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung secara umum termasuk kategori tinggi, terutama pada aspek pemikiran dan rencana untuk memupuk modal usaha. Produktivitas kerja para peternak sapi perah juga termasuk kategori tinggi, terutama pada aspek faktor-faktor produksi.
2. Sikap kognitif secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja para peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung. Dengan terus mengembangkan sikap kognitif para peternak sapi perah dapat mewujudkan produktivitas kerja yang berkualitas dan optimal. Dalam hal ini para peternak lebih sering menghadapi masalah masih rendahnya keyakinan atas keberanian mengambil risiko.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Masih rendahnya aspek kognitif dalam mengambil risiko dapat menjadikan peternak sapi perah kalah dalam menangkap dan merebut peluang yang ada. Para peternak sapi perah ini cenderung tradisional dalam mengelola usaha sapinya. Selain itu, kondisi bisnis yang ditandai dengan naik turunnya harga produk kadang-kadang menjadikan para peternak ini frustrasi dan bersikap pasif. Berkaitan dengan itu, para peternak sapi hendaknya melakukan retrospeksi diri atas risiko yang akan diambil dalam suatu bisnis sehingga jiwa wirausaha mereka bisa benar-benar bangkit. Lebih dari itu, koperasi sapi perah di lokasi setempat juga hendaknya terus memotivasi para peternak sapi untuk menangkap peluang usaha.
2. Kondisi bisnis saat ini dinilai oleh para peternak sapi perah tidak mendukung mereka untuk produktif. Malah ada kecenderungan dari mereka terutama yang

muda untuk beralih profesi. Sampai saat ini sebagian besar peternak sapi masih mengandalkan koperasi sebagai saluran pemasaran. Para peternak sapi dalam hal ini hendaknya terus mencari cara agar mereka tetap produktif dengan mencari dan memperluas saluran pemasaran.

3. Untuk meningkatkan produktivitas kerja, disarankan agar ada pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh koperasi setempat.

H. Daftar Pustaka

- Alma, Buchori, (2003), *Kewiraswastaan*. Bandung. Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi (1998), *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Atmosoepipto, Kisdarto, (2000), *Produktivitas aktivitas Budaya Perusahaan Mewujudkan organisasi yang Efektif dan Efisien, Melalui SDM Berdaya*. Jakarta. PT Elexmedia Komputindo.
- Azwar, Saefudin, (1998), *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Disman, (1990), *Sikap Kewiraswastaan Manajer Hubungan dengan Perkembangan Koperasi Unit Desa (Suatu Kasus di Kabupaten Ciamis Jawa Barat)*. Tesis, Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Hady, Herry Heryanto, (1999), *Pengaruh Faktor-Faktor Perilaku terhadap Produktivitas Kerja Manager Lini Pertama pada Beberapa Badan Usaha lik Negara Industri Strategis Terpilih*. Bandung
- Hidayat (1989), *Konsep Dasar dan Pengertian Produktivitas serta Iterpretasi Hasil Pengukurannya*. Dalam Prisma No.11.
- Kusnendi (2005), *Analisis Jalur: Konsep dan Aplikasi Dengan program SPSS & LISREL*, 8. Bandung: Universitas Pendidikan Ekonomi, UPI.
- Mahoney, J.T.JR. Pandiaan, (1992), *The Resourices Based View Within Conversation Strategic Management, Strategic Management*, Jurnal. Vol II
- Mar'at (1984), *Sikap Manusia dan Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Meredith, Geoffrey, G et al, (2000), *Kewiraswastaan Teori dan Praktek*, Jakarta, PT Pustaka Binamas Pressindo.
- Prawirokusumo, Suharto, (1997), *Peranan Perguruan Tinggi dalam menciptakan Wirausaha-Wirausaha Tangguh*, Jatinangor, Makalah Seminar.
- Revianto, J. (1985), *Produktivitas dan Manusia Indonesia*. Jakarta Lembaga Sarana Informasi Usaha dan Produktivitas.
- Sastradipoera, Komaruddin, (1986), *Manajemen Pengawasan Kualitas Terpadu*. Jakarta Rajawali.
- Sedarmayanti (1999), *Pengaruh Restrukturisasi Perusahaan terhadap Pembudayaan dan Produktivitas Usaha dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kepada Masyarakat*. Bandung, Disertasi PPs Unpad.
- Sinungan, Muchdarsyah, (2003), *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Bumi Aksara
- Wirasasmita, Yuyun, (1998), *Kewirausahaan: Buku Pegangan*. UPT-Penerbit IKOPIN